

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ASMAWAN**

Tempat Tgl Lahir : Sumenep, 8 April 1975

NIM : D51206204

Alamat Rumah : Sukorejo RT 01 RW 03 Sumberejo Banyuputih Situbondo

menyatakan bahwa skripsi yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Sarjana Strata Satu (S.1) Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul:

***UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT SISWA
BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Di MADRASAH TSANAWIYAH SALAFIYAH SYAFI'iyah
SUKOREJO SITUBONDO***

adalah hasil karya sendiri, bukan *duplikasi* dari orang lain. Selanjutnya apabila dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing atau pengelola Program Sarjana Strata Satu (S.1) IAIN Sunan Ampel Surabaya, tetapi sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa paksaan dan tekanan dari siapapun.

Situbondo, 31 Juli 2009

~~Hormat~~ saya,

Hormat saya,

ASMAWAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : ASMAWAN

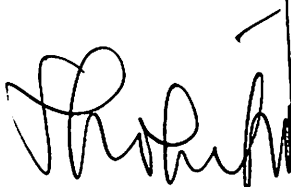
NIM : D51206204

Judul : **UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT SISWA
BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
MADRASAH TSANAWIYAH SALAFIYAH SYAFI'iyah
SUKOREJO SITUBONDO**

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya 27 Juli 2009

Pembimbing,



SHOHIBUL MIGHFAR, M. Pd. I.
NIP. -

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Asmawan** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 24 Desember 2009

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag.
NIP. 196203121991031002

Ketua,

DR. Abd. Kadir, MA
NIP. 195308031989031001

Sekretaris,

Shokhibul Mighfar, M.Pd.I.

Penguji I,

Drs. H. A. Hamid Syarif, M. Hum.
NIP. 195104121980031003

Penguji II,

Dra. Husniyatus Salamah Z.M. Ag.
NIP. 196903211994032003

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar	28
C. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam.....	35
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	35
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	36
D. Tinjauan Tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Siswa Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	39
1. Melibatkan Siswa Secara Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar	41
2. Memusatkan Perhatian	42
3. Memberikan Motivasi	44
4. Prinsip Kooperasi dan Individualisasi	46
5. Peragaan Dalam Pengajaran	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
B. Kehadiran Peneliti	50
C. Lokasi Penelitian	51
D. Sumber Data	53
E. Prosedur Pengumpulan Data	54
F. Analisa Data	57
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	60

BAB IV PAPARAN DATA TEMUAN PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya MTs. Salafiyah Syafi'iyah	63
B. Letak Geografis	65
C. Profil MTs. Salafiyah Syafi'iyah	68
1. Visi dan Misi	68
2. Kurikulum dan Model Pembelajaran	68
3. Struktur Organisasi	70
4. Data Tenaga Pendidik	72
5. Data Keadaan Siswa	74
6. Sarana Prasarana Pendidikan	74
D. Deskripsi Data Penelitian	75
E. Temuan Penelitian	82

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Melibatkan Siswa Secara Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar	84
B. Memusatkan Perhatian	86
C. Memberikan Motivasi	88

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	90
B. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA	92
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1. Keadaan Tenaga Pendidik	72
4.2. Keadaan Siswa/Murid	74
4.3. Keadaan Sarana Prasarana	74
4.4. Temuan Penelitian	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1. Denah Lokasi PP Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo	66
4.2. Denah MTs Salafiyah Syafi'iyah	67

Madrasah sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan merupakan bentuk pendidikan formal yang sangat efektif guna mewujudkan tujuan pendidikan. Madrasah yang merupakan terjadinya proses belajar mengajar dalam mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan dan kecakapan yang dilakukan oleh para guru sering mengalami masalah sehingga dalam proses belajar mengajar tidak efektif. Permasalahan yang sering kali muncul adalah timbulnya kejenuhan anak didik terhadap suatu mata pelajaran. Hal ini dapat terjadi pada semua mata pelajaran, tidak terkecuali Pendidikan Agama Islam. Rendahnya minat dan perhatian siswa belajar Pendidikan Agama Islam yang seyogyanya menjadi prioritas untuk diajarkan di beberapa lembaga madrasah kiranya layak mendapatkan perhatian serius untuk dicarikan solusinya.

Kejenuhan serta turunnya minat untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam juga terjadi di madrasah-madrasah yang berada di lingkungan pesantren. Pesantren sebagai basis pembelajaran agama juga terus mengalami gesekan-gesekan seiring semakin turunnya apresiasi terhadap pendidikan agama dan semakin diagungkannya pendidikan umum. Orientasi tersebut

Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Lembaga yang didirikan oleh alm. KHR. As'ad Syamsul Arifin tepatnya pada tahun 1943 merupakan lembaga pendidikan formal generasi ke dua setelah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Syafi'iyah pada tahun 1925.

Pada awalnya MTs Salafiyah Syafi'iyah merupakan satu-satunya pilihan yang paling utama dan diminati oleh siswa lulusan pendidikan tingkat dasar seperti MI atau SD yang akan melanjutkan ke jenjang pendidikan tingkat menengah di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah. Namun demikian, pada perkembangan selanjutnya tepatnya setelah Pondok Pesantren membuka lembaga pendidikan umum setingkat SMP, SMA, dan SMK, eksistensi dan pamor MTs Salafiyah syafi'iyah mulai pudar dan kurang memikat di kalangan santri mungkin karena anggapan bahwa lembaga pendidikan umum

Masalah tersebut tidak hanya terhenti sampai disini, dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas guru MTs Salafiyah Syafi'iyah dihadapkan pada permasalahan yang kompleks khususnya persoalan semakin rendahnya minat siswa belajar Pendidikan Agama Islam. Selain karena faktor sarana prasarana yang kurang memadai semakin rendahnya minat siswa tidak dapat dipisahkan dengan sepaik terjang guru, latar belakang siswa dan ketersediaan waktu atau kesempatan belajar yang kurang maksimal mengingat aktifitas dan kesibukan siswa di luar jam efektif masuk Madrasah sangatlah padat, mulai kegiatan di Asrama, pengajian marathon, kursus-kursus, pelatihan, kegiatan keorgaisasian dan lain sebagainya. Akibatnya, sangat mungkin di dalam kelas siswa mengantuk, merasa jenuh, pasif, tidak konsentrasi, cuek, bahkan tidur atau pulang sebelum waktunya.

Dalam menghadapi rendahnya minat dan perhatian siswa dalam belajar khususnya pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Salafiyah Syafi'iyah, guru tidak bisa hanya tinggal diam dan berpangku tangan. Sudah barang tentu harus ada usaha, trobosan, pendekatan, teknik, dan strategi yang jitu, efektif dan efisien untuk memecahkan masalah tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT:

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang *“Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Siswa Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo.*

Masalah adalah hal-hal yang perlu diselidiki dan dipecahkan. Dalam menyelesaikan masalah tentunya membutuhkan penelitian yang obyektif agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

Tujuan penelitian merupakan target yang hendak dicapai melalui kegiatan penelitian. Dalam hal ini Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA. mengemukakan bahwa suatu research, khususnya dalam ilmu-ilmu

[illegible]

pengetahuan empirik pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan atau menguji suatu kebenaran ilmu pengetahuan.⁴

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman pembaca maka sistematika pembahasan skripsi ini disusun sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Pada Bab awal ini akan dibahas secara beruntun tentang latar belakang masalah sebagai titik sentral munculnya masalah yang menjadi fokus penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka

Pada bab ini akan dipaparkan teori yang menjadi landasan teoritis tentang obyek penelitian ini. Dengan demikian pada bab ini akan dipaparkan teori yang didasarkan pada kajian pustaka yang dilakukan secara akurat dan mendalam, berupa teori mutakhir dan relevan dengan masalah penelitian tentang upaya guru dalam meningkatkan minat siswa dalam belajar Mata Pelajaran PAI di MTs Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo.

BAB II : Metode Penelitian

Pada Bab ini akan diuraikan mengenai metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Paparan Data Temuan Penelitian

Pada bab ini akan disajikan paparan data dan temuan penelitian, meliputi sejarah berdirinya MTs. Salafiyah Sytafi'iyah, letak geografis, profil MTs. SS, dan deskripsi data penelitian.

BAB V : Pembahasa Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dilakukan pembahasan secara tajam sebagai jawaban terhadap masalah penelitian dan penafsiran terhadap temuan penelitian dengan cara yang rasional dan logis.

BAB VI : Kesimpulan

Pada Bab ini dikemukakan mengenai kesimpulan yang merupakan jawaban dari masalah yang diteliti setelah dilakukan pembahasan. Dari kesimpulan ini dapat diperoleh gambaran yang sebenarnya tentang masalah penelitian dan konsistensi antara rumusan masalah, tujuan penelitian dan kesimpulan yang diperoleh.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Definisi Guru

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, guru diartikan sebagai “orang yang pekerjaanya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”.¹ Dalam bahasa Arab guru disebut “*mu'allim*” dan dalam bahasa Inggris “*teacher*” itu memang memiliki arti sederhana, yakni “*A person whose occupation is teaching others*” (McLeod, 1989). Artinya, guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.²

Sedangkan menurut M. Ngalim Purwanto, guru adalah semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang.³ Selain itu, guru dalam pendidikan Islam menurut menurut Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Mrtinis Yamin siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.⁴

¹ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2001), Edisi ke-3, h. 377

Rosdakarya, 2007), h. 222.

³ M. Ngali Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 138

⁴ Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, (Jakarta, Gaung Persada, 2009), h. 100

Dari uraian di atas bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini tidak terlepas karena manusia adalah makhluk yang lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik; ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

2. Fungsi Guru

Fungsi guru dalam PBM ialah sebagai *director of learning* (direktur belajar). Artinya setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai *mengarahkan* kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar sebagaimana yang telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan PBM. Setiap guru berfungsi sebagai:

- designer of instruction (*perancang pengajaran*)
- manager of instruction (*pengelola pengajaran*)
- evaluator of student learning (*penilai prestasi belajar siswa*).⁵

Dari uraian di atas bahwa guru sebagai *designer of instruction* (perancang pengajaran) diharapkan agar senantiasa mampu dan siap

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, op.cit, h. 250

- b. Sebagai *pembimbing*, ialah memberikan bimbingan siswa dalam interaksi belajar, agar siswa mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
- c. Sebagai *motivator*, ialah memberi dorongan semangat agar siswa mau dan giat belajar.
- d. Sebagai *organisator*, ialah mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar siswa maupun guru.
- e. Sebagai *manusia sumber*, dimana guru dapat memberikan informasi apa yang dibutuhkan oleh siswa, baik pengetahuan siswa maupun sikap.⁷

Melihat uraian di atas eksistensi seorang pendidik dalam interaksi edukatif antara lain, ialah:

- a. Berfungsi sebagai pengajar

Sebagai pengajar seorang guru diharapkan menyediakan situasi dan kondisi belajar untuk siswa di dalam interaksi belajar dan mengajar. Maksudnya menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar, berupa pengetahuan, sikap keterampilan, sarana maupun prasarana serta fasilitas belajar.

- b. Berfungsi sebagai pemimpin

Seorang guru berfungsi sebagai pemimpin, ialah sebagai pemimpin yang demokratis. Sifat itu sangat diharapkan bagi seorang guru yang mana

⁷ Chalidjah Hasan, *Deminsi deminsi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya, Al Ikhlas, 1994), h. 66

suatu masyarakat, maju atau mundurnya tingkat kebudayaan suatu masyarakat dan negara, sebagian besar bergantung kepada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru-guru.¹¹

5. Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian, suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan.¹²

Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, yaitu meliputi kompetensi pribadi, kompetensi profesional dan kompetensi sosial kemasyarakatan.

a. Kompetensi pribadi

Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Karena itu pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus di-gugu dan di-tiru). Sebagai seorang model guru harus mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan kepribadian (*personal competencies*), diantaranya:

- 1). Kemampuan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.

¹¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, op.cit., h. 138-139

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, op.cit., h. 17

- 2). Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar-umat beragama.
 - 3). Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
 - 4). Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru, misalnya sopan santun dan tata karma.
 - 5). Bersifat demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik.¹³
- b. Kompetensi profesional

Kompetensi profesioanl adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh karena itu tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini. Beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi ini diantaranya:

- 1). Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai baik tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran.
- 2). Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar.

¹³ Ibid., h. 18

- 3). Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.
 - 4). Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.
 - 5). Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
 - 6). Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.
 - 7). Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.
 - 8). Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang, misalnya paham akan administrasi sekolah, bimbingan, dan penyuluhan.
 - 9). Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah.¹⁴
- c. Kompetensi sosial kemasyarakatan

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi:

- 1). Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
- 2). Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.
- 3). Kemampuan untuk menjalin kerja sama, baik secara individual maupun secara kelompok.¹⁵

¹⁴ Ibid., h. 18

Sehubungan dengan pengertian itu perlu diutarakan bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan, keadaan gila, mabuk, lelah dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar.²²

Bertolak dari dua pengertian tersebut minat belajar dapat diartikan sebagai keinginan yang kuat dan dilakukan dengan penuh kesadaran untuk melakukan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Suatu minat belajar dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas belajar. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu mata pelajaran tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.

2. Fungsi Minat Dalam Proses Belajar

Pada dasarnya minat adalah suatu sifat yang melekat pada diri manusia yang berfungsi sebagai pendorong untuk melakukan apa saja yang diinginkannya.

Keinginan atau minat dan kemauan atau kehendak sangat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Umpamanya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap Pendidikan Agama Islam akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa

²² Ibid., h. 92

lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Guru dalam kaitan ini seyogyanya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara membangun sifat-sifat positif.²³

3. Hal-hal yang Dapat Menimbulkan Minat Belajar

Adapun hal-hal yang dapat mendorong timbulnya minat siswa dalam belajar menurut N. Frandsen sebagaimana dikutip oleh Sumadi Suryabrata dalam bukunya “Psikologi Pendidikan” adalah sebagai berikut:

- a. Adanya sifat ingin tahu dan menyelidiki dunia lebih luas.
- b. Adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-temannya.
- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetensi.
- e. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.²⁴

²³ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2003), h. 246

²⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Rajawali, 1989), h. 253

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membangkitkan minat siswa, diantaranya:

- a. Hubungkan bahan pelajaran dengan yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Minat siswa akan tumbuh manakala ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya. Dengan demikian guru perlu menjelaskan keterkaitan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa.
- b. Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa. Materi pelajaran yang sulit untuk dipelajari atau materi pelajaran yang jauh dari pengalaman siswa, akan tidak diminati oleh siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit tidak akan dapat diikuti dengan baik, yang dapat menimbulkan siswa akan gagal mencapai hasil yang optimal; dan kegagalan itu dapat membunuh minat siswa untuk belajar. Biasanya minat siswa akan tumbuh kalau ia mendapatkan kesuksesan dalam belajar.
- c. Gunakan pelbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi dan lain-lain.²⁶

Dari paparan tersebut di atas, menunjukkan bahwa penggunaan metode atau strategi yang bervariasi dalam mengajar dan menyesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman, kemampuan dan kebutuhan siswa dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar.

²⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, op.cit., h.28-

laboratorium atau media-media lain. Kebanyakan sekolah masih kurang dalam memiliki media, baik jumlah maupun kualitasnya.

6). Kurikulum

Sistem intruksional sekarang menghendaki proses belajar mengajar yang mementingkan kebutuhan anak. Guru perlu mendalami siswa dengan baik, harus mempunyai perencanaan yang mendetail, agar dapat melayani anak belajar secara individual. Kurikulum sekarang belum dapat memberikan pedoman perencanaan yang demikian.

7). Keadaan gedung

Dengan jumlah siswa yang luar biasa jumlahnya, keadaan gedung dewasa ini terpaksa kurang, mereka duduk berjejal-jejal di dalam setiap kelas. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar dengan enak, kalau kelas itu terpaksa berisi 50 orang siswa.²⁹

8). Waktu sekolah

Akibat meledaknya jumlah anak yang masuk sekolah, dan penambahan gedung sekolah belum seimbang dengan jumlah siswa. Akibat selanjutnya banyak siswa yang terpaksa masuk sekolah di sore hari. Hal mana sebenarnya kurang dapat dipertanggung jawabkan. Dimana anak harus beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah. Mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya.

²⁹ Ibid., h. 152-153

4). Cara hidup lingkungan.

Cara hidup tetangga di sekitar rumah anak tinggal, besar pengaruhnya pada pertumbuhan anak. Di lingkungan yang rajin belajar, otomatis anak terpengaruh akan rajin belajar juga tanpa disuruh.

c. Yang datang dari keluarga

1). Cara mendidik

Orang tua yang memanjakan anaknya, maka setelah anak sekolah akan menjadi siswa yang kurang bertanggung jawab, dan takut menghadapi tantangan kesulitan. Juga orang tua yang mendidik anak secara keras, anak itu akan menjadi penakut. Bagaimana cara mendidik yang baik?

2). Suasana keluarga

Hubungan antara keluarga yang kurang intim, menimbulkan suasana kaku, tegang di dalam keluarga. Menyebabkan anak kurang

semangat untuk belajar. Suasana yang menyenangkan, akrab dan penuh kasih sayang, memberi motivasi yang mendalam pada anak.³²

3). Pengertian orang tua

Anak perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.

4). Keadaan sosial ekonomi keluarga

Anak belajar memerlukan sarana-sarana yang kadang-kadang mahal. Bila keadaan ekonomi keluarga tidak memungkinkan, kadang kala menjadi penghambat anak belajar. Maka perlu diberi pengertian kepada anak. Namun bila keadaan memungkinkan cukupkanlah sarana yang diperlukan anak, sehingga mereka dapat belajar dengan senang.

5). Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.³³

³² Ibid., h. 155

³³ Ibid., h. 156

Zakiah Derajat (1990) di dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam”, memaparkan secara rinci tujuan pendidikan Islam menjadi; *tujuan umum*, *tujuan akhir*, *tujuan sementara*, dan *tujuan operasional*.

a. Tujuan umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap dan tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah, madrasah), dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.³⁷

³⁷ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1992), Cet.ke-2, h. 30

dirumuskan oleh guru dapat dianggap sebagai tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.

d. Tujuan operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilan yang ditonjolkan. Misalnya ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan.⁴⁰

D. Tinjauan Tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Siswa Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Upaya guru adalah usaha seorang guru dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran.⁴¹ Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Dengan demikian guru adalah orang dewasa yang

⁴⁰ Ibid., h. 33

⁴¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, op.cit., h.21.

bertugas selain mengajar, melayani, juga mendidik. Oleh karena itu, upaya seorang guru sangat menentukan di dalam membuahkan hasil proses pembelajaran yang efektif.

Para ahli sepakat bahwa guru merupakan kunci satu-satunya dalam proses belajar mengajar, terutama apabila dilihat dari segi nilai lebih yang dimiliki oleh guru dibandingkan dengan siswanya. Nilai lebih tersebut disamping unsur pembeda antara seorang guru dengan murid sebagai peserta didik juga berpotensi menjadi penyebab timbulnya kesalah pemahaman antara guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan mengajar juga merupakan suatu aktivitas yang kompleks, oleh karena itu, apabila seorang guru tidak memiliki kemampuan untuk memahami serta menyelami karakter tiap-tiap murid maka akan sangat sulit bagi guru untuk meningkatkan minat belajar siswa utamanya terhadap bidang studi pendidikan Agama Islam.

Sebagai pelaku utama di lapangan yang berhadapan langsung dengan siswa, guru sangat penting peranannya dalam pencapaian tujuan. Dalam mencapai tujuan tersebut dibutuhkan strategi dimana guru dapat dengan baik dalam menyampaikan pelajaran, terutama dalam menghadapi siswa yang minat belajarnya kurang.

Ada beberapa variabel yang dapat digunakan oleh seorang guru dalam upayanya meningkatkan minat belajar siswa antara lain:

1. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses Pembelajaran

Mengajar adalah membimbing kegiatan siswa sehingga ia mau belajar sebagaimana Willam Borton, *“Teaching is the guidance of learning activities, teaching is for porpose of aiding the pupil learn”*. Artinya, aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar karena siswa sebagai subyek didik adalah yang merencanakan dan ia sendiri yang melaksanakan belajar.⁴²

Kenyataan yang ada selama ini adalah guru beranggapan bahwa siswa hanya sebagai objek yang dapat dibentuk sesuai dengan kehendak guru. Padahal kita tahu bahwa aktivitas siswa sangat penting dalam membentuk karakter masing-masing siswa, sehingga dapat merubah perilaku siswa sebagaimana tujuan pendidikan.

Sedangkan yang dimaksud dengan aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar dapat berupa aktifitas jasmani dan mental yang dapat digolongkan menjadi:

- a. Aktivitas penglihatan (*visual activities*) seperti membaca, eksperimen dan demonstrasi.
- b. Aktivitas lisan (*oral activities*) seperti bercerita, tanya jawab, membaca sajak, diskusi dan menyanyi.

⁴² Moh. Uzer Usman *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h.

- a. Mengenali dan membantu anak yang kurang terlibat, menyelidiki apa yang menjadi penyebab dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan partisipasi siswa tersebut.
- b. Menyiapkan siswa secara tepat. Persyaratan apa saja yang diperlukan siswa untuk mempelajari tugas belajar yang baru.
- c. Menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan individual siswa.

Cara-cara tersebut dapat dilakukan seorang guru sehingga dapat meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa timbulnya minat juga tergantung dengan pemusatan perhatian yang merupakan faktor internal

[illegible]

seseorang. Pada dasarnya antara minat dan perhatian memiliki titik kesamaan. Perbedaan, minat sifatnya menetap pada masing-masing individu, sedangkan perhatian sifatnya lebih sementara.

Perhatian ada dua macam, yaitu perhatian terpusat (terkonsentrasi) dan perhatian terbagi (tidak terkonsentrasi). Perhatian terkonsentrasi adalah perhatian yang berpusat pada satu objek saja, sedangkan perhatian terbagi adalah perhatian yang tertuju pada beberapa hal sekaligus dalam satu waktu.

Adapun teknik yang dapat digunakan guru untuk dapat memusatkan perhatian siswa, antara lain:

- a. Memberikan ilustrasi-ilustrasi secara visual, misalnya dengan mengalihkan pandangan dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain tanpa memutuskan kontak pandang baik terhadap kelompok maupun terhadap individu siswa.
- b. Memberikan komentar secara verbal melalui kalimat-kalimat yang segar tanpa keluar dari konteks materi pelajaran yang sedang dibahas.⁴⁴
- c. Menunjukkan sikap dan penampilan yang menarik. Penampilan guru sangat besar pengaruhnya terhadap perhatian dan antusiasme siswa dalam belajar.

Oleh karena itu, guru harus berusaha untuk memusatkan perhatian siswa sehingga pelajaran yang diberikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh siswa.

⁴⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, op.cit., h. 45

3. Memberikan motivasi

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, sedangkan motivasi suatu proses untuk menggerakkan motif-motif perubahan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu.⁴⁵

Motivasi ada dua; *pertama*, motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang timbul dari dalam individu sendiri tanpa ada paksaan dari luar atau dari orang lain. *Kedua*, motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang timbul sebagai akibat adanya pengaruh dari luar individu.⁴⁶

Guru sebagai seorang pendidik yang memiliki tujuan dalam pengajaran untuk merubah tingkah laku siswa, harus bisa membangkitkan motivasi dalam diri siswa sehingga ia mau melakukan kegiatan belajarnya. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh seorang guru, sebagai upaya membangkitkan motivasi dalam diri siswa, antara lain:

- Memberi angka atau nilai, karena terkadang siswa belajar hanya karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi, bukan karena ia ingin pandai.
- Hadiah; pemberian hadiah bagi siswa yang berprestasi dapat juga menimbulkan motivasi dalam diri siswa yang lain karena timbulnya keinginan mendapat penghargaan juga.

⁴⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2003), h.

⁴⁶ Moh. Uzer Usman *Menjadi Guru Profesional*, op.cit., h. 29

4. Prinsip kooperasi dan individualisasi

Prinsip kooperasi maksudnya adalah belajar atau bekerja bersama. Prinsip ini sangat penting dalam dunia pendidikan karena dapat membangkitkan jiwa sosial antara siswa dan antara guru dengan siswa sehingga terjalin hubungan yang harmonis. Sedang prinsip individualisasi adalah bahwa setiap siswa adalah individu yang berbeda, baik dalam menerima, memahami, menghayati dan menganalisa pelajaran yang diberikan oleh guru.⁵⁰

Oleh karena itu, untuk menjadi pendidik yang baik, kita harus bisa dan berusaha menyesuaikan materi yang baik, kita harus bisa dan berusaha menyesuaikan materi yang diajarkan dalam setiap kondisi siswa. Dengan mengetahui dan melayani perbedaan-perbedaan siswa dalam pelajaran, maka dimungkinkan potensi masing-masing dapat berkembang secara optimal.

5. Peragaan dalam pengajaran

Peragaan ialah suatu cara yang dilakukan oleh guru dengan maksud memberi kejelasan secara realita terhadap pesan yang disampaikan sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa.⁵¹

Waktu guru mengajar di depan kelas, harus berusaha menunjukkan benda-benda yang asli. Bila mengalami kesukaran boleh menunjukkan model, gambar, benda tiruan, atau menggunakan media lainnya seperti radio, tape recorder, TV dan lain sebagainya. Dengan pemilihan media yang tepat dapat

⁴⁹ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, op.cit, h. 11

⁵⁰ Ibid., h. 15

⁵¹ Ibid., h. 7.

membantu guru menjelaskan pelajaran yang diberikan. Juga membantu siswa untuk membentuk pengertian di dalam jiwanya. Disamping itu mengajar dengan menggunakan bermacam-macam media akan lebih menarik perhatian anak, lebih merangsang anak untuk berfikir. Guru diharapkan dapat membina membuat alat-alat media yang sederhana, praktis dan ekonomis bersama siswa, dan efektif untuk pengajaran.⁵²

Dengan peragaan, diharapkan proses belajar mengajar terhindar dari verbalisme atau hanya tahu kata-kata yang disampaikan oleh guru tapi tidak mengerti apa yang dimaksudkan. Dari itu peragaan sangat penting digunakan terutama terhadap siswa di tingkat dasar.

⁵² Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, op.cit, h. 20

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian tentang Upaya Guru Meningkatkan Minat Siswa Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Salafiyah Syafi'iyah ini bertujuan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci (*key instrument*). Untuk itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menurut Bogdan dan Taylor dijabarkan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sementara itu, menurut Kirk dan Miller penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristiwanya.¹

Bertolak dari beberapa pengertian di atas, dalam penelitian kualitatif perhatiannya lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Penelitian kualitatif

¹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori dan Aplikasi* (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2006), h. 92

3. memiliki kesepakatan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.³

Melihat fokus permasalahan yang menjadi objek penelitian adalah tentang upaya guru dalam meningkatkan minat siswa serta kendala-kendala yang dihadapinya maka jenis penelitian ini adalah “*Penelitian Deskriptif*”, sebagaimana dikatakan bahwa penelitian jenis ini adalah berusaha untuk memberikan gambaran secara sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat-sifat populasi tertentu.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian ini mutlak diperlukan, sebagaimana sudah disinggung sebelumnya bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*) pengumpul data, hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Dengan alat yang bukan manusia, apalagi alat yang sudah dipersiapkan tanpa melihat lapangan, penyesuaian tidak mungkin dapat dilaksanakan. Manusia sebagai alat (*human instrument*) dapat berhubungan dengan responden dan mampu memahami, menggapai dan menilai makna dari berbagai bentuk interaksi di lapangan. Manusia dapat mengatasi apabila terjadi anggapan bahwa kehadirannya merupakan alat pengganggu situasi responden.⁴

³ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori dan Aplikasi*, op.cit., h.95

⁴ Ibid., h. 93

D. Sumber Data

Sumber data menurut Lofland dan Lofland (1984:47) sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, dokumen dan lain-lain.⁵ Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman.

Pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya, ketiga kegiatan tersebut adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh semua orang, pada penelitian kualitatif kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan memperoleh suatu informasi yang diperlukan.

Dengan demikian sumber data (subjek penelitian) dalam penelitian ini menitik beratkan pada sumber data manusia, yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi tentang upaya-upaya guru dalam meningkat minat siswa belajar Mata Pelajaran PAI di MTs Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Subjek penelitian adalah guru PAI yang meliputi Mata Pelajaran Fiqhi, Hadits, Akidah Akhlak, siswa, Kepala Sekolah dan Wakasek Urusan Kurikulum.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1997), h. 112

Teknik wawancara ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi mengenai upaya-upaya guru dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap Pendidikan Agama Islam di MTs.Salafiyah Syafi'iyah.

Adapun yang menjadi objek adalah guru PAI yang meliputi Mata Pelajaran Fiqhi, Hadits, Akidah Akhlak, siswa, Kepala Sekolah, Wakasek Urusan Kurikulum.

Dengan teknik ini peneliti dapat mengetahui tentang usaha guru dalam meningkatkan minat siswa belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, meliputi persiapan guru, pelaksanaan pembelajaran, penguasaan materi, pemilihan metode, peragaan dalam pengajaran, pengendalian kelas dan keterampilan guru membuka atau menutup pelajaran.

h. Observasi

Teknik Observasi adalah pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala objek yang diteliti baik pengamatan itu dilakukan didalam situasi sebenarnya maupun dilakukan didalam situasi yang khusus diadakan oleh peneliti.

Sedangkan menurut S. Margono (1997:158) yang dikutip oleh Nurul Zuriah observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁷

Pemanfaatan teknik observasi dalam pengumpulan data penelitian sosial dirasakan sangat penting. Teknik observasi yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan.

Adapun yang dimaksud dengan observasi non partisipan adalah suatu prosedur yang dengannya peneliti mengamati tingkah laku orang lain dalam keadaan alamiah, tetapi peneliti tidak melakukan partisipasi terhadap kegiatan di lingkungan yang diamati.

Teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh data yang kongkrit dan nyata untuk memperkuat temuan peneliti yang diperoleh melalui wawancara. Adapun yang menjadi objek adalah aktifitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran, tata letak lokasi MTs Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, keadaan dan ketersediaan sarana prasarana yang dapat mendukung efektifitas pembelajaran serta upaya guru dalam meningkatkan minat siswa.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, leger, agenda dan lain sebagainya.⁸

⁷ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, op.cit., h. 173

Menurut Gub dan Lincoln (1981: 228) sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong mendefinisikan bahwa dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film.⁹

Metode ini digunakan untuk mencari data-data yang bersifat dokumenter, seperti profil sekolah, data tenaga edukasi, struktur organisasi, Dokumen Kurikulum, Buku Pedoman Pengelolaan Pendidikan, Buku Jurnal Kelas, Daftar Hadir dan Nilai (DKN), Buku Kepribadian Siswa, LKS dan data lain yang berkaitan dengan masalah minat siswa.

F. Analisa Data

Analisa data, menurut Patton (1980:268) sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong adalah proses pengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, katagori, dan suatu uraian dasar. Bogdan dan Taylor (1975:79) sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) sepeti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.¹⁰

Jika dikaji lebih mendalam, pada dasarnya definisi pertama lebih menitikberatkan pengorganisasian data, sedangkan yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Dengan demikian definisi tersebut

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, Bina Aksara, 1989), cet.ke-6, h. 188

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, op.cit, h. 161

¹⁰ Ibid., h. 103

pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Tujuan akhir reduksi data adalah untuk memahami seluruh data yang telah dikumpulkan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisa yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Dalam penelitian ini, sebagaimana disebutkan di atas analisa data dilakukan sejak pengumpulan data secara keseluruhan. Data hasil penelitian agar dicek ulang berulang kali peneliti mencocokkan data yang diperoleh, disistematikakan secara logis demi keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh peneliti di lapangan.

2. Analisa Data Setelah Pengumpulan Data

Setelah data yang diperoleh dikumpulkan secara keseluruhan, maka data tersebut selanjutnya dianalisis lebih lanjut dan lebih intensif. Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam menganalisis adalah : (1) Pengujian sistem kategori pengambilan sampel, (2) Penyortiran data, dan (3) Penarikan kesimpulan.

Pengembangan sistem kategori pengambilan sampel pada dasarnya telah dilakukan sejak pengumpulan data ditempat penelitian. Peneliti tentu sudah

memiliki kriteria tertentu bagi populasi yang akan diambil sebagai sampel penelitian.

Langkah berikutnya adalah penyortiran data. Tujuan pengelompokan data ini adalah memutuskan untuk memasukkan suatu data dalam suatu katagori. Hal ini perlu dilakukan dengan serius untuk menghindari tumpang tindih antar satu unit analisis dengan yang lainnya.

Penyajian untuk menarik kesimpulan. Sajian data diartikan sebagai informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Dengan kata lain, penyajian data merupakan proses penyusunan informasi yang telah dikodifikasikan secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan sebagai temuan penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam mengecek validitas data, peneliti menggunakan empat kriteria yaitu :
(a) Kepercayaan (*credibility*), (b) Keteralihan (*transterbility*), (c) Kebergantungan (*depandability*), (d) Kepastian (*confirmability*). Pertama, Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin data dengan mengkonfirmasikan antara data yang diperoleh dengan objek penelitian. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan yang sesungguhnya.

Kriteria kredibilitas data digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun subjek penelitian. Untuk menjamin kebenaran data, ada tujuh

teknik pencapaian kredibilitas data (1) Perpanjangan keikutsertaan, (2) Ketekunan pengamatan, (3) Triangulasi, (4) Pemeriksaan sejawat, (5) Melalui diskusi, (6) Analisis kasus negatif kecukupan referensial, dan (7) Pengecekan anggota.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan mengambil dua dari tujuh teknik pencapaian kredibilitas data penelitian, yaitu:

1. Ketekunan pengamatan, yaitu dengan mengadakan observasi secara intensif terhadap guru dalam meningkatkan minat siswa dan keaktifan siswa dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Triangulasi, yaitu mengecek keabsahan data dengan sumber di luar data tertentu sebagai bahan perbandingan. Adapun Triangulasi yang penulis gunakan adalah: (a) Triangulasi data dengan cara membandingkan data hasil wawancara. Perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh; dan (b) Triangulasi metode, adapun metode yang digunakan ada dua, yaitu; Mengecek derajat kepercayaan temuan penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan teknik yang sama. Kedua jenis triangulasi metode ini dimaksudkan untuk menverifikasi dan menvaliditasi analisis data kualitatif (c) Triangulasi penelitian lain, yaitu dengan membandingkan.

Kedua, keteralihan (transferbility), sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima untuk mengadakan pengalihan tersebut peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian

peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan data. untuk keperluan empiris, peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi data.

Ketiga, kebergantungan (*dependibility*) merupakan substitusi realibilitas dalam penelitian. realibilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan refleksi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam satu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan realibilitasnya tercapai.

Keempat, kepastian (*confirmability*). Perbedaanya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil penelitian, terutama berkaitan dengan deskripsi temuan penelitian dan diskusi hasil penelitian. Dependibilitas digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini diharapkan hasil penelitian memenuhi standar Penelitian Kualitatif.

BAB IV

PAPARAN DATA TEMUAN PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya MTs. Salafiyah Syafi'iyah

Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah, merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang bernaung dibawah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Latar belakang berdirinya, tentunya tidak terlepas dari cita-cita dan tujuan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo yang dirintis dan didirikan oleh mendiang KHR. Syamsul Arifin dan secara resmi disahkan oleh Bupati Situbondo pada tahun 1914 M.

Pada masa-masa awal perjalanan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah belum memiliki lembaga pendidikan formal klasikal sebagai tempat pengembangan pendidikan, maka pengajaran hanya dilaksanakan dengan sistem pengajian *sorogan* atau *wetonan* di *surau-surau*, masjid dan beberapa tempat lain. Namun demikian, setelah perkembangan berikutnya dimana pondok pesantren memiliki cita-cita dan tujuan mencetak kader *ulama'* dan *zu'ama'* yang *muttaqien* dan *mukhlisin* sesuai dengan tuntutan zaman, akhirnya Pondok Pesantren Salafiyah berada pada satu kesimpulan untuk tetap mempertahankan ajaran-ajaran *salaf* yang dianggap baik dan *relevan* serta tidak menutup diri untuk mengembangkan sistem dan pola baru yang dianggap lebih baik (*al-Muhafadhah 'ala al-Qadim al-Shaleh, wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah*).

Delapan belas tahun kemudian dari berdirinya lembaga tersebut, dirasakan banyak siswa/santri lulusan Madrasah Ibtidaiyah yang berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya, di samping semakin tingginya anemo dan kepercayaan masyarakat terhadap Pesantren, maka pada tahun 1943 dibuka jenjang Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo dengan keadaan dan sarana gedung yang masih setengah permanen.

1. Periode 1970 – 1989 : Drs. H. M. Ihsan Shaleh
2. Periode 1989 – 1991 : Drs. H. Salwa Arifin
3. Periode 1991 – 1992 : Drs. H. Manshur Idris
4. Periode 1992 – 1994 : KH. Abdul Wahid Thaha
5. Periode 1994 – 1998 : Drs. H. Asnawi Fadli
6. Periode 1998 – 2002 : Hisyamuddin A. Fattah
7. Periode 2002 – 2006 : Drs. Abd. Azis Noer, M.Pd.I.
8. Periode 2006 – 2010 : Aly Murtadlo, S.Ag.

B. Letak Geografis

Lokasi Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah dapat dilihat dalam gambar berikut:

C. Profil MTs. Salafiyah Syafi'iyah

1. Visi dan Misi

- a. Visi : *Lahirnya anak didik yang beriman, berilmu, beramal, bertakwa, berakhlak karimah, serta cerdas dan terampil sebagai kader khaira ummah.*
- b. Misi :
 - 1). Mengembangkan manajemen pendidikan yang transparan, akuntabel, partisipatif dan efektif.
 - 2). Melaksanakan pembelajaran ilmu-ilmu agama berbasis kitab kuning secara teoritis dan praktis, aktif, kreatif, efektif serta menyenangkan.
 - 3). Menciptakan suasana Madrasah yang dinamis, harmonis, dan komonikatif.
 - 4). Membiasakan peserta didik disiplin belajar, berfikir ilmiah dan bertanggung jawab.
 - 5). Menumbuhkan kembangkan budi luhur dan *akhlak karimah*.

2. Kurikulum dan Model Pembelajaran

Sebagai pedoman dan acuan dalam pengelolaan pendidikan dan pelaksanaan pembelajaran, MTs. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo yang secara kelembagaan berada dibawah naungan Pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah memilih menggunakan Kurikulum Nasional Berbasis Keunggulan Lokal (Kompetensi Pesantren) atau bisa disebut juga Konversi Kurikulum atau KTSP dalam konteks kekinian.

Konversi kurikulum menjadi pilihan sebagai alternatif dan jalan tengah untuk menjembatani antara potensi, kebutuhan dan latar belakang siswa. Siswa-siswa MTs. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo yang sebagian besar adalah *notabeni* santri dari asal daerah yang berbeda-beda sudah barang tentu perlu dibekali penguasaan ilmu-ilmu umum yang cukup untuk menunjang kemandirian intelektualitas dan idealisme mereka dengan tanpa mengesampingkan urgensi ilmu agama yang berfungsi sebagai bekal dan benteng dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan sosial yang lebih nyata dan semakin kompleks.

Model pembelajaran yang digunakan di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo adalah multi model yang terdiri dari model pembelajaran kooperatif, PAKEM dan model pembelajaran berbasis kitab kuning untuk pengajaran Pendidikan Agama Islam.

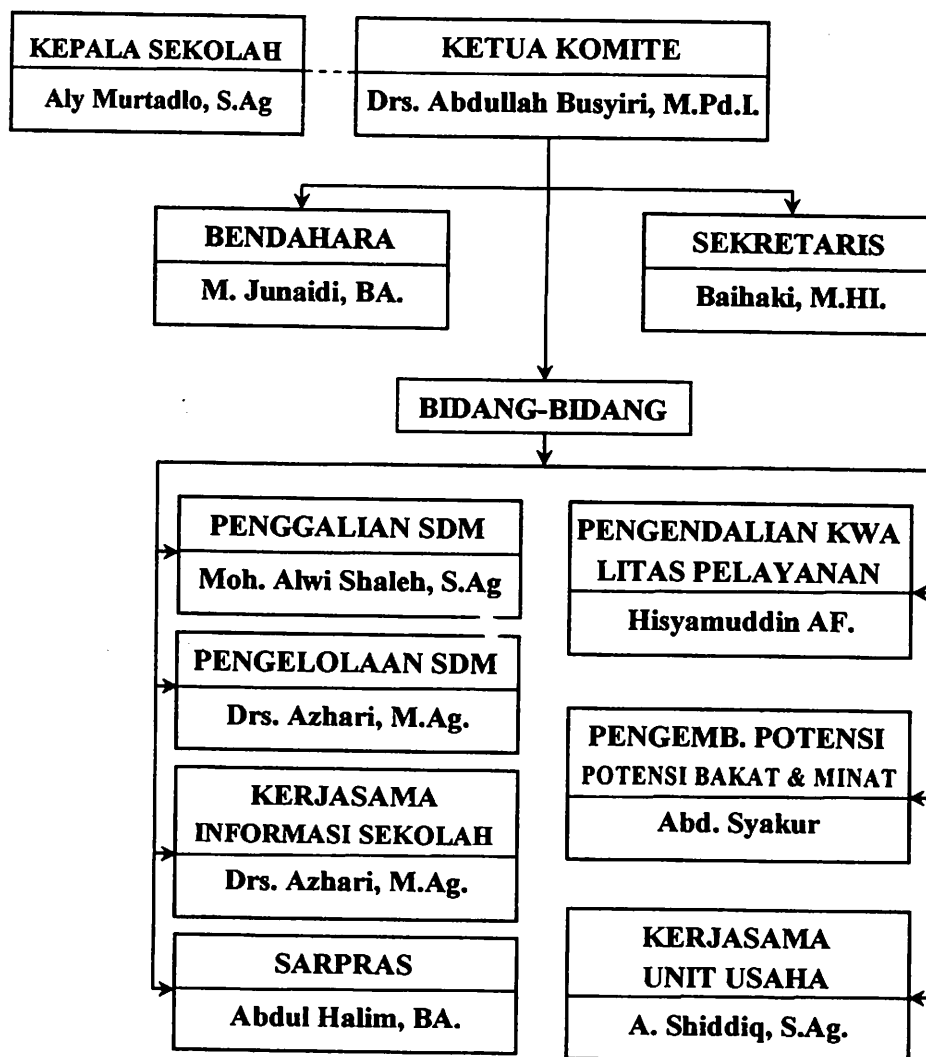
Dengan model pembelajaran berbasis kitab kuning, pengajaran Pendidikan Agama Islam tidak diajarkan secara terpadu dalam satu kesatuan melainkan dipecah berdasarkan materi-materi yang terdiri dari; Fiqhi, Tauhid, Akhlak, SKI, Hadits dan Al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan agar Pendidikan Agama Islam dapat diserap siswa secara menyeluruh dan lebih intens. Peran guru dalam proses pembelajaran adalah mengintegrasikan dan mensinergikan antara mata pelajaran yang diajarkan dengan ilmu tata bahasa Arab sebagai alat untuk penguasaan kitab kuning yang merupakan salah satu kompetensi pesantren dan bidang studi keunggulan lokal.

Ada dua kompetensi pesantren yang harus dicapai siswa atau lulusan MTs. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, yaitu:

- Siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- Siswa mampu menguasai kitab Fathul Qarib, secara tekstual, teoritis dan praktis.

3. Struktur Organisasi

STRUKTUR ORGANISASI KOMITE SEKOLAH



8.	Suyoto Rahman, S. IF.	S.1/M Aly	Nahwu
9.	Anwaruddin Rahmat, BA.	S. 1/PAI	Fiqih Nisa'
10.	H. Taufiqur Rahman, S.Ag.	S.1/M	Nahwu
11.	Drs. H. Azhari Ahmad, M.Ag.	S.2/Syari'ah	1. Usl. Fiqh 2. Bhs. Arab
12.	Drs. H. Ahmad Faizin, M. Pd.I.	S.2/MPI	Bhs. Arab
13.	Aminuddin	MA/Agama	Aqidah Akhlaq
14.	Abd. Mughni Shaleh, M.Pd.I	S.2/MPI	Fiqh Mawarits
15.	Abd. Rahman, S.IF.	S.1/M Aly	Tafsir
16.	Suandi, S.Ag.	S.1/Mu'amalah	Tafsir
17.	Fauzi Wahid, S.Ag.	S.1/Mu'amalah	Fiqih
18.	Drs. Munif Shaleh, M.Ag.	S.2/Hi	Aqidah Akhlaq
19.	H. Quthbil Ulum, S.Ag.	S.1/Mu'amalah	Nahwu
20.	Drs. Erfan Qudsy	S.1 / MJ	Fiqih
21.	Abd. Halim Misnawi, BA.	Sarmud / TH	1. Biologi 2. K-NU-an.
22.	M. Alwi Shaleh, S.Ag.	S.1 / PAI	Sains
23.	H. Najibuddin, S Ag.	S.1 / PAI	Bhs. Inggris
24.	Drs. Abd. Shamad	S.1/Adm. Niaga	Matematika
25.	Zainul Walid, S. Ag.	S.1/KPI	B.Indonesia
26.	Ali Madnawi Juz, BA.	Sarmud/TH	BP / BK
27.	Irsyad Syam, S. Pd. I.	S.1/PAI	Nahwu
28.	Achmad Robbani, S. Ag.	S.1/AS	TIK
29.	Ahmad Bahrosi, M. HI.	S.2/Hi	Fiqih
30.	M. Mukaffi, BA.	Sarmud/TH	BP / BK

5.	Perpustakaan	1	Baik
6.	Ruang BP	1	Baru
7.	Aula	1	Sedang
8.	Laboratorium IPA	1	Baik
9.	Alat Peraga IPA	1 set	Sedang
10.	Laboratorium Bahasa	1	Baik
11.	Radio tape	1	Sedang
12.	Mesin ketik standar	1	Rusak
13.	Komputer	2 unit	Baik
14.	Printer	1	Baik

D. Deskripsi Data Penelitian

Salah satu upaya guru dalam meningkatkan minat siswa belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs. Salafiyah Syafi'iyah adalah melibatkan anak didik secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga di dalam kelas tidak hanya didominasi guru.

Upaya guru melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dilakukan dengan menyajikan pembelajaran secara bervariasi. Drs. M. Zubairi Thayyib, M.Ag. guru pengajar Mata Pelajaran Fiqhi Kelas III memaparkan sebagai berikut:

“pada saat mengajar saya tidak selalu menggunakan metode ceramah, kadang-kadang saya meminta anak-anak untuk membaca, menulis, berdiskusi atau yang paling sering saya lakukan biasanya diakhir pembelajaran saya selalu memberikan kesempatan pada anak-anak untuk menemukan dan menarik kesimpulan.”¹

Motivasi guru PAI MTs Salafiyah Syafi'iyah dalam meningkatkan minat siswa tidak hanya direalisasikan secara verbal saja, justru sebagian guru ada juga yang memberikan motivasi pada siswa dengan cara memberikan penghargaan (*reward*) bagi setiap hasil pekerjaan siswa. Hal ini dilakukan oleh Zainal Arifin, BA. Guru Aqidah Akhlak ini memaparkan sebagai berikut:

"Saya selalu mengapresiasi hasil pekerjaan siswa, ini saya praktikkan dengan cara yang sederhana, misalnya pada saat siswa mengerjakan tugas, biasanya guru baru memberi nilai kalau semua siswa sudah selesai. Kalau saya tidak terlalu formal seperti itu, siswa yang sudah selesai mengerjakan, langsung saya beri nilai. Atau kalau ada siswa menyampaikan pendapat, saya selalu menghargai, misalnya menganggukkan kepala, memuji atau meminta siswa lainnya untuk aplous. Dengan cara-cara yang sangat sederhana ini secara tidak langsung mereka akan merasa dihargai dan termotivasi." ⁹

Selain memberi penghargaan, nilai dan atau pujian sebagaimana disampaikan Ustadz Zainal Arifin, sebagian guru juga menggunakan hukuman atau sanksi sebagai upaya pembinaan agar siswa yang bersangkutan tidak melakukan kesalahan yang berulang-ulang. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ustadz Hisyamuddain A. Fattah. Menurut dia hukuman merupakan kendali yang dapat mencegah terjadinya perilaku dan sikap siswa yang melampaui batas kewajaran serta dapat mengganggu efektifitas proses belajar mengajar.

Berikut penuturannya:

"Selain pujian sebagaimana yang dilakukan teman-teman di sini, kadang-kadang saya juga memberi hukuman pada anak-anak, tujuannya untuk menyadarkan mereka, tetapi saya menggunakan cara-cara yang mendidik dan tidak membuat mental mereka jatuh. Misalnya kalau ada siswa yang tidak melaksanakan tugas, untuk tahap awal saya memberi teguran atau

⁹ Data hasil interview dengan guru pada tanggal 18 Mei 2009

No.	Guru Mata Pelajaran	Upaya yang dilakukan
3.	Akidah Akhlak	a. Memberikan motivasi secara lisan; b. Memberikan pemahaman mengenai urgensi Pendidikan Agama Islam; c. Memberikan ganjaran, pujian dan atau penghargaan.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dari deskripsi data dan temuan penelitian sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya, diketahui secara rinci mengenai beberapa variabel sebagai upaya guru PAI dalam meningkatkan minat siswa belajar Pendidikan Agama Islam di MTs Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo yang terdiri dari guru Mata Pelajaran Fiqhi, Hadits dan Aqidah Akhlak. Dari beberapa upaya guru tersebut, secara substansial dapat digeneralisasi menjadi tiga variabel, meliputi; 1) Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, 2) Memusatkan perhatian siswa, dan 3) memberikan motivasi.

A. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Guru perlu membangun interaksi secara penuh dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berinteraksi dengan lingkungannya (Wina Sanjaya, 2006:40). Kesalahan yang sering terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, guru hanya menggunakan pola interaksi satu arah, yaitu dari guru ke siswa. Pola interaksi yang demikian bukan dapat membuat iklim pembelajaran menjadi statis, membosankan, atau kurang berkesan, tetapi dapat memasung kreatifitas siswa. Oleh sebab itu, guru perlu menggunakan variasi interaksi dua

arah, yaitu pola interaksi siswa – guru – siswa, bahkan pola interaksi yang multiarah.

Untuk menghindari terjadinya interaksi yang monoton dalam proses pembelajaran, guru PAI di MTs. Salafiyah Syafi'iyah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pola-pola, strategi dan teknik pembelajaran sebagai berikut; *Pertama*, melalui penyajian materi yang bervariasi, yakni dengan menggabungkan beberapa alternatif metode pengajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif seperti diskusi, demonstrasi, tanya jawab dan lain sebagainya. Dalam memilih dan menggunakan metode pengajaran selain menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai, guru PAI MTs. Salafiyah Syafi'iyah juga melakukan penyesuaian dengan karakteristik materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan. *Kedua*, melalui penyajian materi secara menarik, yakni dengan menyampaikan materi pelajaran secara aktual, menantang dan menarik untuk dipelajari. Melalui pendekatan ini, siswa akan terangsang untuk menggali pengetahuan dari sumber lain yang lebih luas.

Dengan demikian, dalam proses pembelajaran guru PAI di MTs. Salafiyah Syafi'iyah tidak menempatkan siswa semata-mata hanya sebagai objek tetapi lebih diposisikan sebagai subjek yang juga ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Faktor yang cukup mendukung guru dalam usaha melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran adalah aspek kesiapan siswa. Sebagaimana diketahui, siswa MTs. Salafiyah Syafi'iyah sebagian besar terdiri dari santri yang memiliki *basic* pengetahuan agama, karena selain belajar agama

melalui bangku sekolah mereka juga mengasah kemampuannya melalui lingkungan.

B. Memusatkan perhatian

Dalam suatu proses pembelajaran bisa terjadi kurangnya perhatian siswa disebabkan oleh suara guru, mungkin terlalu lemah sehingga suaranya tak bisa ditangkap oleh seluruh siswa; atau pengucapan kalimat yang kurang jelas. Oleh karena itu, dalam menyajikan materi pelajaran guru PAI di MTs Salafiyah Syafi'iyah menggunakan variasi suara "teacher voice" (Wina Sanjaya, 2006:38) atau "*retorika*" menurut Muzakki Abd. Qadir (Guru MTs). Dengan demikian, dalam menyampaikan materi pelajaran guru mengatur volume suaranya dengan baik, sehingga pesan yang disampaikan dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh seluruh siswa. guru juga sangat jeli dalam hal kapan ia harus mengeraskan atau melemahkan suaranya. Ia juga mengatur irama suara sesuai dengan isi pesan yang disampaikan.

Namun demikian, Selain karena faktor suara guru, terpecahnya konsentrasi siswa bisa terjadi karena faktor yang timbul dari dalam diri siswa seperti kepayahan, bosan dan jenuh atau faktor yang timbul dari situasi lingkungan sekitarnya. Agar guru dapat mempertahankan perhatian dan konsentrasi siswa yang terpecah karena pengaruh-pengaruh tersebut maka dalam menyajikan materi pelajaran, guru PAI di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo selalu menyelipkan cerita-cerita atau kisah yang menarik. Yang dimaksud disini adalah cerita atau

sebagai pendidik baik jasmani maupun rohani (*Murabbi al Ruh*). Inilah barangkali yang menjadi ciri khas dan karakter siswa yang hidup dilingkungan Pesantren. Namun demikian, untuk bisa mendapatkan gelar “guru senior” di Pondok pesantren Salafiyah Syafi’iyah membutuhkan waktu dan proses yang sangat panjang. Karena disamping harus memiliki kecakapan fisik ia juga harus memiliki kecakapan intelektual, komitmen, ketauladanan dan kepribadian serta ketauladanan yang total. Dengan kata lain “Guru Senior” hanya dapat disematkan bagi tenaga guru yang benar-benar dapat “digugu dan ditiru” oleh anak didiknya baik ucapan maupun tindakan.

C. Memberikan motivasi

Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan dan meningkatkan minat siswa dalam belajar. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa dapat memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, guru sangat penting memberikan motivasi pada siswa sebagaimana peran dan tugas guru dalam setiap proses pembelajaran adalah sebagai motivator. Motivasi bisa diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan itu hanya mungkin muncul dalam diri siswa manakala siswa merasa membutuhkan (*need*). Siswa yang merasa butuh akan bergerak dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhannya.

Dalam upaya membangkitkan motivasi siswa, guru PAI di MTs. Salafiyah Syafi'iyah melakukan upaya-upaya secara lisan dan tindakan. Sebagai salah satu

usaha secara lisan, guru selalu menyampaikan tentang urgensi, tujuan dan manfa'at mempelajari ilmu Agama serta hubungan antara ilmu Agama dan ilmu umum. Dalam setiap kesempatan guru juga menekankan agar siswa mempelajari Ilmu Agama secara tuntas tidak sepotong-sepotong apalagi dalam masalah-masalah yang prinsip dalam Agama baik yang berhubungan dengan '*ubudiyah*, *mu'amalah* dan lebih-lebih dalam '*Aqidah* (keyakinan).

Adapun tindakan-tindakan guru dalam usaha membangkitkan motivasi siswa belajar Pendidikan Agama Islam di MTs. Salafiyah Syafi'iyah dapat dikategorikan menjadi dua kelompok. *Pertama*, tindakan-tindakan guru yang bersifat dorongan untuk berbuat baik (*targhib*), misalnya guru memberi nilai, pujian atau dengan gerakan-gerakan yang dapat memberikan sugesti pada siswa. *Kedua*, tindakan-tindakan guru yang bersifat ancaman atau menakut-nakuti (*tarhib*), seperti memberikan pembinaan sesuai tahapan-tahapan yang telah ditetapkan Madrasah. Menurut hemat peneliti, kedua hal ini pada hakikatnya saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Apabila *targhib* saja yang diaplikasikan, siswa akan cenderung bersikap apatis, santai, dan lalai dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya. Sebaliknya bila *tarhib* saja, bisa mengakibatkan siswa menjadi putus asa dan tidak percaya diri. Oleh karena itu, keduanya harus berjalan secara sinergis dan dilaksanakan secara proporsional sehingga akan menambah rangsangan dalam belajar.

1. Dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi, ke depan guru harus selalu melakukan evaluasi diri dan mampu meningkatkan kualitas mutu serta profesionalitasnya sehingga tidak tertinggal atau bahkan terpinggirkan.
2. Mengingat peran dan fungsi media pembelajaran sangat essensial maka guru hendaknya memiliki kemampuan dalam menggunakan atau bahkan menciptakan media pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga materi pelajaran dapat disajikan secara efektif, menarik dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007).
- Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003).
- Al Hafidz bin Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Bairut: Darul Fikri), Juz ke-1.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Bandung: Logos, 2000), cet.ke-2.
- B. Suryobroto, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).
- Chalidjah Hasan, *Deminsi Deminsi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1994).
- Depag RI., *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Al Hidayah, 1998).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997).
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), cet, ke-2.
- M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000).
- Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009)
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), Edisi ke-2
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), cet.ke-7.

- Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006).
- Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi ke-3.
- Roestiyah, NK., *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989).
- Slamito, *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), cet.ke-4
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989). Cet. Ke-6
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1989).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1983), Jilid ke-1.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000).
- Syamsul Hadi, *Menyusun Rancangan Penelitian Kualitatif*, Makalah Disampaikan Pada Pelatihan Penelitian Kualitatif Mahasiswa IAI Ibrahimy Fakultas Tarbiyah, (Situbondo: 28 Desember 2001).
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007).
- Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).